

EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK TALK WRITE (TTW) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) DENGAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) DITINJAU DARI GAYA
BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN KOTA SURAKARTA

Arinta Rara Kirana
STKIP PGRI Bandar Lampung

ABSTRACT

The objectives of research were to find out: 1) which one providing better mathematics learning achievement, TTW by using CTL model, TPS by using CTL model or Learning directly, 2) which one providing better mathematics learning achievement, auditorial style, visual style or kinestetik style, 3) in each learning tyle level, which one providing better mathematics learning achievement, TTW by using CTL model, TPS by using CTL model or Learning directly, and 4) in each learning models, which one providing better mathematics learning achievement, auditorial style, visual style or kinestetik style. This research used the quasi experimental research method. The design of the research was 3×3 factorial. The population was the students of the seven class of Junior High School in Surakarta City on academic year 2014/2015. The tecnique of sampling was stratified cluster random sampling. The proposed hypothesis of the research were tested by using the unbalanced two-way analysis of variance. The conclusions of this research were as follows: 1) TTW by using CTL model provided better mathematics achievement than TPS by using CTL model and Learning directly. 2) the visual style students had mathematics achievement better than auditorial style, the mathematics achievement of auditorial style is the same as kinestetik style, and the visual style students had mathematics achievement better than kinestetik style. 3) in each of learning style categories, students mathematics learning achievement is in constancy with result of learning models. 4) in each learning models, the students mathematics learning achievement is in constancy with result of learning style categories.

Keywords: *TTW, TPS, CTL, Learning Style*

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) DITINJAU DARI
GAYA BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN KOTA SURAKARTA
(Arinta Rara Kirana)**

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang sebagai hasil dari sebuah pengalaman melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan pendidikan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang terampil, kreatif dan inovatif. Pendidikan juga berperan dalam suatu peradaban bangsa terlebih dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, Indonesia menempatkan pendidikan sebagai salah satu prioritas yang utama.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Usaha dalam mencapai tujuan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab bersama. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas dalam pembelajaran matematika. Matematika sebagai salah satu sarana berpikir ilmiah sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis dan kritis dalam diri siswa. Matematika juga merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan oleh siswa untuk menunjang keberhasilan belajarnya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah siswa perlu memiliki pengetahuan matematika yang cukup untuk menghadapi masa depan.

Mengingat akan betapa pentingnya peranan matematika dalam berbagai aspek kehidupan, maka matematika perlu diberikan di setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA. Namun dalam perkembangannya, walaupun matematika sudah diberikan pada setiap jenjang pendidikan bukan berarti siswa menguasai matematika dengan baik. Pada kenyataannya matematika bukan dianggap sebagai ilmu yang harus dipahami melainkan ilmu yang sulit untuk dipahami. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil ujian nasional mata pelajaran matematika tahun 2014 di Kota Surakarta mengenai daya serap terhadap pokok bahasan himpunan adalah

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) DITINJAU DARI
GAYA BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN KOTA SURAKARTA
(Arinta Rara Kirana)**

47,28% sedangkan rata-rata nasional adalah 59,39%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata hasil ujian nasional mata pelajaran matematika di Kota Bandar Lampung masih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata hasil matematika ditingkat nasional. (Depdiknas)

Hasil belajar yang kurang maksimal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah belum semua guru mampu memilih pendekatan atau model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk suatu kompetensi tertentu. Kadang guru sendiri belum menguasai berbagai jenis model pembelajaran yang tepat untuk masing-masing kompetensi. Akibatnya, terdapat kecenderungan guru menggunakan pembelajaran langsung pada setiap kompetensi yang diajarkan. Pada pembelajaran langsung guru sebagai satu-satunya pemberi informasi bagi siswa dan siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru tanpa diberi kesempatan untuk menemukan suatu konsep dalam matematika. Dalam hal ini agar pembelajaran matematika mendapatkan hasil yang optimal, hendaknya guru menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa untuk aktif dan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Rusman (2011: 188) mengatakan bahwa pendekatan kontekstual (CTL) adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, selain pembelajaran akan terlihat lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Banyak model pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru dalam rangka untuk meningkatkan peran aktif siswa. Salah satu model yang dapat dikembangkan oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa dapat bertanggung jawab pada kelompoknya. Diantara tipe pembelajaran kooperatif adalah TTW (*Think Talk Write*) dan TPS (*Think Pair Share*).

Model pembelajaran kooperatif tipe TTW yang diperkenalkan oleh Huinker & Laughl ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Model ini dikembangkan dari keterlibatan siswa dari proses

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) DITINJAU DARI
GAYA BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN KOTA SURAKARTA
(Arinta Rara Kirana)**

berpikir setelah membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan teman lain atau dalam kelompok kemudian mengungkapkan dalam tulisan atau rangkuman sesuai dengan kreativitasnya. Pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW terjadi aktivitas berpikir, berkomunikasi, dan mengontrol ide berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang diperolehnya. Dengan strategi pembelajaran ini diharapkan siswa lebih aktif, baik secara individual maupun dalam kelompok belajar. Selain itu, guru dapat memodifikasi model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan pendekatan CTL. Pada model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan pendekatan CTL, sebelum mulai tahap *think* guru dapat memberi gambaran pada siswa mengenai kehidupan nyata dengan materi yang akan dipelajari. Dengan adanya inovasi guru tersebut, diharapkan siswa lebih mudah dalam memahami materi dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah pembelajaran kooperatif yang diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau materi pelajaran untuk dipikirkan siswa secara individu. Selanjutnya guru meminta siswa berkelompok untuk berdiskusi, kemudian hasil diskusi antarkelompok dipresentasikan di depan kelas, *sharing* dengan kelompok lainnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar serta menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab siswa sehingga mampu dan aktif memahami persoalan yang dipelajari. Penerapan model pembelajaran TPS memiliki prosedur yang ditetapkan untuk memberi siswa waktu agar berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Ciri model pembelajaran TPS yaitu siswa selain bisa mengembangkan individunya sendiri, juga bisa mengembangkan kemampuan berkelompoknya. Model ini didasarkan pada kebersamaan melalui proses kerja sama siswa dalam usaha pendalaman materi pelajaran. Siswa yang mempunyai kemampuan lebih diarahkan untuk membantu siswa yang berkemampuan lebih rendah sehingga seluruh anggota dalam kelompok tersebut dapat memahami materi yang diajarkan. Selain adanya kerjasama dalam kelompok, guru juga melakukan modifikasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan CTL. Dengan pemodifikasian ini diharapkan bisa mengisi salah satu kekurangan pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu pada tahap presentasi guru. Presentasi guru dengan pendekatan CTL akan membuat pelajaran lebih mudah dipahami siswa, sehingga modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) DITINJAU DARI
GAYA BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN KOTA SURAKARTA
(Arinta Rara Kirana)**

pendekatan CTL diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Selain pendekatan dan model pembelajaran yang dilakukan guru belum sesuai, masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satunya adalah gaya belajar matematika siswa. Gaya belajar matematika merupakan cara yang khas dan konsisten dilakukan oleh siswa dalam menyerap informasi. Gaya belajar matematika dikelompokkan menjadi tiga tipe yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar visual menggunakan indera penglihatannya untuk membantu belajar. Gaya belajar auditorial memanfaatkan kemampuan pendengaran untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga akan lebih mudah menerima materi yang disajikan dengan diskusi atau tanya jawab. Gaya belajar kinestetik menggunakan fisiknya sebagai alat belajar yang optimal. Siswa kinestetik dibantu dengan membawa alat peraga yang nyata misalnya balok, patung. Pada umumnya siswa mempunyai ketiga gaya belajar tersebut, namun ada satu yang paling dominan yang dimilikinya. Kebanyakan siswa belum mengenal persis gaya belajar yang dimilikinya sehingga mereka belum dapat menerapkannya secara optimal. Pemanfaatan sumber belajar matematika, cara memperhatikan pembelajaran matematika di kelas, serta cara mudah bagi siswa untuk berkonsentrasi penuh saat belajar dapat digunakan untuk mengenal gaya belajar matematika. Hal-hal tersebut diatas dipergunakan seorang guru maupun siswa untuk mengetahui gaya belajar matematika masing-masing.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Margiati (2009) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW memberikan hasil yang lebih baik bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Satya Handayani (2010) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan hasil yang lebih baik bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Budi Purwanto (2011) menunjukkan bahwa hasil prestasi belajar matematika siswa pada materi fungsi dengan strategi pembelajaran TTW lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran TPS. Dalam penelitian ini akan dibandingkan antara pembelajaran kooperatif tipe TTW dan TPS, tetapi dengan pendekatan CTL, karena dengan pendekatan CTL diyakini dapat lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) DITINJAU DARI
GAYA BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN KOTA SURAKARTA
(Arinta Rara Kirana)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) model pembelajaran mana yang memberikan prestasi belajar lebih baik diantara model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan pendekatan CTL, tipe TPS dengan pendekatan CTL atau pembelajaran langsung, 2) Siswa dengan kategori gaya belajar mana yang mempunyai prestasi belajar lebih baik diantara siswa dengan gaya belajar auditorial, visual atau kinestetis, 3) pada masing-masing kategori gaya belajar siswa, model pembelajaran mana yang memberikan prestasi belajar lebih baik diantara model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan pendekatan CTL, tipe TPS dengan pendekatan CTL atau pembelajaran langsung, dan 4) pada masing-masing model pembelajaran mana yang mempunyai prestasi belajar yang lebih baik diantara siswa dengan gaya belajar auditorial, visual atau kinestetis.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu dengan desain faktorial 3×3 yang disajikan dalam Tabel 1.

Model Pembelajaran	Tabel 1. Rancangan Penelitian		
	Gaya Belajar		
	Auditorial (b_1)	Visual (b_2)	Kinestetis (b_3)
TTW CTL (a_1)	$(ab)_{11}$	$(ab)_{12}$	$(ab)_{13}$
TPS CTL (a_2)	$(ab)_{21}$	$(ab)_{22}$	$(ab)_{23}$
Langsung (a_3)	$(ab)_{31}$	$(ab)_{32}$	$(ab)_{33}$

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri di Kota Surakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *stratified cluster random sampling*. Setelah dilakukan sampling diperoleh SMPN 3 Surakarta mewakili kelompok tinggi, SMPN 14 Surakarta mewakili kelompok sedang dan SMPN 26 Surakarta mewakili kelompok rendah.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari model pembelajaran dan gaya belajar siswa dan variabel terikat yaitu prestasi belajar matematika siswa. Untuk mengumpulkan data digunakan metode tes, metode angket dan metode dokumentasi. Metode tes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran untuk mendapatkan prestasi belajar matematika siswa, metode

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) DITINJAU DARI
GAYA BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN KOTA SURAKARTA
(Arinta Rara Kirana)**

angket digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa auditorial, visual, dan kinestetis sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang diambil dari nilai ujian nasional.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dengan desain penelitian 3×3. Sebelum masing-masing kelompok diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat terhadap data kemampuan awal siswa meliputi uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors dan uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlet, kemudian dilakukan uji keseimbangan dengan analisis variansi satu jalan dengan sel tak sama untuk mengetahui pupolasi mempunyai kemampuan awal yang sama atau tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji normalitas diperoleh sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, pada uji homogenitas diperoleh bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen. Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan uji keseimbangan dan diperoleh bahwa sampel kelompok eksperimen 1, sampel kelompok eksperimen 2 dan sampel kelompok kontrol berasal dari populasi yang seimbang atau mempunyai kemampuan awal sama. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian. Rerata masing-masing sel dan rerata marginal ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rerata Masing-Masing Sel dan Rerata Marginal

Model Pembelajaran	Kategori Gaya Belajar			Rerata Marginal
	Auditorial	Visual	Kinestetis	
TTW CTL	70,56	87,43	71,45	77,39
TPS CTL	58,82	77,05	60,39	63,72
Langsung	56,63	76,67	59,46	60,89
Rerata Marginal	60,96	82,09	62,98	

Rangkuman komputasi analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama ditunjukkan pada Tabel 3.

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) DITINJAU DARI
GAYA BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN KOTA SURAKARTA
(Arinta Rara Kirana)**

Tabel 3. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Sumber	dk	JK	RK	F_{obs}	F_{tab}	Keputusan
A	2	7759,306	3879,6532	31,4539	3,00	H_{0A} ditolak
B	2	17566,3143	8783,1572	71,2086	3,00	H_{0B} ditolak
AB	4	79,38888	19,8472	0,1609	2,37	H_{0AB} diterima
Galat	275	33919,6175	123,3441	-	-	-
Total	283	59324,6270	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa (a) model pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa, (b) gaya belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa, (c) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan Anava diperoleh H_{0A} ditolak. Berarti tidak semua model pembelajaran memberikan pengaruh yang sama terhadap prestasi belajar matematika siswa, maka perlu dilakukan uji *Scheffe*. Perhitungan uji lanjut anava rerata antar baris ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji komparasai Rerata Antar Baris

Ho	F_{hit}	$2F_{0,05;2,275}$	Keputusan Uji
$\mu_1. = \mu_2.$	104,4279	6,00	H_0 ditolak
$\mu_1. = \mu_3.$	144,0363	6,00	H_0 ditolak
$\mu_2. = \mu_3.$	3,0650	6,00	H_0 diterima

Dari Tabel 4 dan dengan memperhatikan Tabel 2 diperoleh (a) model pembelajaran TTW dengan pendekatan CTL lebih baik daripada model pembelajaran TPS dengan pendekatan CTL terhadap prestasi belajar matematika siswa, (b) model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan pendekatan CTL lebih baik daripada pembelajaran langsung terhadap prestasi belajar matematika siswa, (c) prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran TPS dengan pendekatan CTL sama baiknya dengan pembelajaran langsung. Hal ini mendukung pendapat Purwanto (2012) yang menyimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW lebih baik daripada yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS.

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) DITINJAU DARI
GAYA BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN KOTA SURAKARTA
(Arinta Rara Kirana)**

Dari hasil perhungan anava diperoleh H_{0B} ditolak berarti tidak semua kecerdasan majemuk memberikan pengaruh yang sama terhadap prestasi belajar matematika siswa, maka perlu dilakukan uji lanjut Anava dengan metode *Scheffe*. Perhitungan uji lanjut anava rerata antar kolom ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji komparasai Rerata Antar Kolom

H_0	F_{hit}	$2F_{0,05;2,275}$	Keputusan Uji
$\mu_1 = \mu_2$	141,2582	6,00	H_0 ditolak
$\mu_1 = \mu_3$	0,1116	6,00	H_0 diterima
$\mu_2 = \mu_3$	135,2037	6,00	H_0 ditolak

Dari Tabel 5 dan dengan memperhatikan Tabel 2 diperoleh (a) prestasi belajar matematika pada siswa dengan gaya belajar visual lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa dengan gaya belajar auditorial, (b) prestasi belajar matematika siswa dengan gaya belajar auditorial sama baiknya dengan prestasi belajar matematika siswa dengan gaya belajar kinestetis, (c) prestasi belajar matematika pada siswa dengan gaya belajar visual lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa dengan gaya belajar kinestetis.

Dari perhitungan anava diperoleh H_{0AB} tidak ditolak, maka tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar siswa, sehingga tidak perlu dilakukan uji lanjut anava antar sel. Untuk tiap-tiap model pembelajaran, kesimpulan dapat diambil dari karakteristik efek utama antar kolom, maka siswa dengan gaya belajar visual memiliki prestasi yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar auditorial, siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki prestasi yang sama baik dengan siswa dengan gaya belajar kinestetis, dan siswa dengan gaya belajar visual memiliki prestasi yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar kinestetis. Untuk masing-masing gaya belajar, kesimpulannya dapat diambil dari karakteristik efek utama antar baris, maka model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan pendekatan CTL memberikan prestasi lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan CTL, model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan pendekatan CTL menghasilkan prestasi lebih baik daripada pembelajaran langsung, dan model pembelajaran

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) DITINJAU DARI
GAYA BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN KOTA SURAKARTA
(Arinta Rara Kirana)**

kooperatif tipe TPS dengan pendekatan CTL menghasilkan prestasi yang sama dengan pembelajaran langsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan pendekatan CTL memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada model pembelajaran TPS dengan pendekatan CTL ataupun pembelajaran langsung, (2) Prestasi belajar matematika siswa dengan gaya belajar visual lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa dengan gaya belajar auditorial, prestasi belajar matematika siswa dengan gaya belajar auditorial sama dengan prestasi belajar matematika siswa dengan gaya belajar kinestetis, dan prestasi belajar matematika siswa dengan gaya belajar visual lebih baik daripada prestasi belajar matematika dengan gaya belajar kinestetis, (3) Pada masing-masing gaya belajar yakni auditorial, visual, dan kinestetis, prestasi belajar matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan pendekatan CTL lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan CTL, prestasi belajar matematika dengan menggunakan kooperatif tipe TTW dengan pendekatan CTL lebih baik daripada pembelajaran langsung, sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan CTL memiliki prestasi yang sama dengan pembelajaran langsung, (4) Pada masing-masing model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan pendekatan CTL, TPS dengan pendekatan CTL dan pembelajaran langsung, gaya belajar visual memiliki prestasi yang lebih baik daripada siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial, siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki prestasi yang sama baik dengan siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetis, dan siswa dengan gaya belajar visual memiliki prestasi yang lebih baik daripada siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetis.

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah (1) Dalam pembelajaran matematika khususnya pokok bahasan himpunan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan pendekatan CTL dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran matematika agar siswa memperoleh prestasi belajar yang lebih baik; (2) Guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi obyektivitas siswa dalam pengisian angket gaya belajar karena hal ini dapat berpengaruh dalam pengkategorian gaya belajar siswa menjadi kurang akurat.

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) DITINJAU DARI
GAYA BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN KOTA SURAKARTA
(Arinta Rara Kirana)**

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Purwanto. 2011. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW dan Tipe TPS pada Materi Statistika Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa*. Tesis: Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Margiati, 2009. *Keefektifan pembelajaran matematika dengan Menggunakan Metode Pembelajaran TTW ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Mesin, Listrik, Elektro dan Bangunan SMK Negeri Kabupaten Madiun*. Tesis: Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Purwanto, B. 2011. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW dan Tipe TPS pada Materi Statistika Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa*. Tesis: Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Setya Sri Handayani, 2010. *Eksperimentasi Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Struktural TPS pada Materi Pokok Bakar dan Pangkat ditinjau dari Gaya Belajar Matematika Siswa*. Tesis: Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Biodata Penulis :

Arinta Rara Kirana, S.Pd., M.Pd. adalah staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Bandar Lampung. Lahir di Simbarwaringin pada tanggal 15 Oktober 1990. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Lampung pada tahun 2013. Pada tahun 2015, menyelesaikan pendidikan S2 Pendidikan Matematika Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS Solo).